

Menjadi Idola

Oleh: Endah Wulandari
(SD YPPSB 2 Sangatta Utara)

Pengalaman menjadi guru selama hampir empat belas tahun, memberikan banyak goresan kenangan dalam kehidupan saya. Rasa manis maupun pahit selama menjadi guru cukup banyak saya cicipi. Bersyukur masih banyak manisnya daripada pahitnya. Berada bersama anak-anak yang rata-rata berusia enam sampai tiga belas tahun membuat saya selalu merasakan kepolosan dalam tingkah polah mereka. Betapa pun dewasanya asupan yang mereka dapat dari apa yang dilihat atau didengar tetap tidak mengaburkan sifat kekanak-kanakan yang mereka miliki.

Menjadi guru di sekolah dasar memberikan kesempatan bagi saya melihat berbagai hal melalui sudut pandang berbeda. Sudut pandang yang diberikan oleh anak-anak yang terkadang membuat saya terkesima, betapa terkadang saya sebagai orang dewasa meremehkan kemampuan mereka. Anak-anak lebih jujur dalam mengungkapkan

pemikiran dan pendapat di mana saya banyak belajar tentang kreativitas dan inovasi.

Di antara derasnya kemajuan teknologi, masa kanak-kanak yang dialami anak-anak didik sekarang memang tidak bisa dibandingkan dengan pengalaman saya di masa kecil dulu. Tepat sekali jika seorang Khalil Gibran dalam sebuah bait puisinya mengatakan,

*Engkau boleh berusaha menyerupai mereka,
namun jangan membuat mereka menyerupaimu,
sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur,
ataupun tenggelam ke masa lampau.*

Kita memang tidak pernah akan bisa membuat mereka menjadi seperti kita di masa kanak-kanak dahulu karena zamannya berbeda. Contoh sederhana saja, pada saat saya di sekolah dasar keterbukaan berpendapat masih belum terjadi. Ini berbeda di mana *gen Z* (istilah kerennya untuk yang lahir pada tahun 1998 ke atas) yang bisa memberikan pendapat secara terbuka baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Berbicara melalui media sosial secara terbuka bukanlah hal tabu atau terlarang di masa kini. Inilah yang membuat peran guru sekarang menjadi menantang dan sangat mengasyikkan. Setiap saat guru harus berpikir bagaimana menjadikan proses belajar bisa mencapai tujuan yang diharapkan selama berinteraksi dengan anak-anak didik.

Salah satu yang sangat menantang diri saya sebagai guru adalah memahami karakter anak-anak didik saya

sehingga bisa menjadi teman sekaligus pembimbing mereka. Menjalin kedekatan dengan anak-anak ternyata lebih sulit dibandingkan menjalin hubungan dengan orang dewasa. Kesulitannya terletak pada begitu banyaknya perbedaan di antara saya dan mereka. Beda usia, beda gaya, beda hobi, beda selera, semuanya serba berbeda dan saya tentu saja harus ikut mendalami dunia mereka agar bisa menjalin kedekatan walaupun terkadang tersenyum sendiri. Bagaimana tidak, saya terkadang berbicara bahasa gaul di usia sudah separuh baya walaupun ini saya gunakan hanya saat bersama anak-anak didik. Ternyata ini adalah salah satu cara untuk mendekati diri dengan mereka, mencairkan suasana, serta mengubah pemikiran mereka bahwa saya ternyata tidak seserius yang mereka pikirkan.

Kedekatan yang terjalin di antara saya dan anak-anak didik memberikan efek samping yang ternyata membahagiakan saya. Tanpa disadari beberapa anak didik memuja saya. Mengapa ini membahagiakan? Bahagia karena di tengah banyaknya idola mulai dari artis Korea, pemain sepak bola, atau siapa pun pesohor terkenal ternyata ada yang menjadikan saya idolanya. Namun, itu hanya sisi kecil dari kebahagiaan saya, rasa bahagia yang terbesar adalah di saat mereka memiliki perhatian lebih terhadap saya. Merasa kehilangan jika saya tidak berada di kelas saat jadwal mengajar saya. Betul-betul saya merasa dicintai saat mereka berkerumun mengelilingi saya dan bertanya, “Bu Endah kemana saja kok tidak mengajar minggu lalu?”

Ketika saya jawab, “Maaf ya, minggu lalu Ibu harus menghadiri sebuah acara. Hari ini, Ibu akan masuk kelas

lagi”, mereka biasanya langsung berteriak kegirangan. Ekspresi langsung dan jujur ini tentunya jarang saya temui pada orang dewasa. Walau tidak semua anak didik saya seperti itu, hanya beberapa anak saja, tetapi ini sudah memberikan energi positif luar biasa bagi saya sepanjang hari.

Perhatian yang diberikan oleh anak-anak didik terkadang membuat saya terperangah, bahkan tersipu malu dan akhirnya membuat saya menyadari ternyata sebagai guru saya juga menjadi *role model* nyata yang mereka lihat dan dengar dalam kehidupan mereka. Mereka adalah pengamat yang jeli, mereka memperhatikan mulai dari apa yang saya miliki, kenakan, dan lakukan yang seperti sepatu, telepon genggam, cara berpakaian, atau cerita-cerita saya, dan lainnya.

Pengalaman yang masih teringat adalah ketika di suatu pagi seorang siswi mendekati saya dan mengikuti saya yang sedang berjalan melaksanakan piket pagi, siswi ini menggandeng tangan saya begitu saja kemudian berkata, “Bu Endah wangi, saya senang harumnya!” Wajah saya langsung tersipu, sejenak tidak bisa berkata-kata.

Langsung saya menghentikan langkah sambil memikirkan kira-kira jawaban apa yang tepat untuk diberikan lalu berkata, “Bu Endah suka sekali kebersihan. Biar wangi Bu Endah mandi dengan bersih menggunakan sabun dan gosok gigi. Kalau kamu ingin badannya harum, mandinya yang benar ya! Tidak boleh cepat-cepat asal mandi saja.” Dia pun tersenyum dan kami berdua sama-sama tersenyum. Dari ini saya belajar sebelum memberikan nasihat kepada

anak didik, saya sebagai guru harus melakukannya terlebih dahulu. Memberikan contoh melalui perbuatan merupakan contoh yang efektif untuk meyakinkan anak didik.

Anak-anak didik juga belajar dari apa yang mereka dengar. Sebagai seorang ibu sekaligus seorang guru, saya menyadari betapa guru memiliki kekuatan dalam kata-kata yang diucapkannya. Setiap ibu pasti pernah mendengar anak-anaknya berkata, "Kata Ibu/Bapak Guru cara menyelesaikan soalnya seperti ini!" Bagi anak-anak di sekolah dasar, perkataan Ibu/Bapak Guru ibarat sabda yang harus diikuti dan dilaksanakan. Tidak jarang orang tua menemui saya dan menitipkan pesan-pesan untuk anak mereka. Berbagai macam pesan yang mereka titipkan, kebanyakan pesan mengharapkan perubahan perilaku anak seperti disiplin, rajin, berkata sopan, dan lain sebagainya. Pernah saya menanyakan kepada salah satu orang tua, alasan mereka menyampaikan pesan melalui guru bukankah lebih mudah jika para orang tua langsung menyampaikannya secara langsung. Salah satu alasan yang saya dapatkan adalah anak-anak lebih mendengarkan apa yang diminta oleh Ibu/Bapak Guru dibandingkan dengan orang tua. Bayangkan betapa hebatnya seorang guru yang perkataannya bisa memengaruhi sedemikian rupa ke dalam diri anak didiknya.

Jika pernah mendengar filosofi Jawa bahwa guru merupakan kata yang memiliki makna *digugu lan ditiru* maka itu benar adanya. Berbagai pengalaman selama saya menjadi guru membuktikan hal tersebut. Guru merupakan teladan bagi anak-anak didiknya, memberikan contoh melalui perilakunya. Memberikan pengaruh dalam membentuk

karakter anak-anak didiknya. Keasyikan menjadi seorang guru tetap dibalut tanggung jawab terhadap tujuan utama sebagai seorang pendidik yakni melakukan proses pengubahan sikap dan tata laku anak didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berat! Tentu tidak asalkan kita mau selalu mencari keasyikan dalam dunia yang kita geluti saat ini.

Di Balik Kelas

Oleh: Novita Rahayu
(SMAN 1 Sangatta Selatan)

Masih jelas, semua kenangan yang saya alami selama 17 tahun menjadi guru. Kisah yang terlukis dalam kanvas kenanganku, justru ada di balik kelas. Ini adalah salah satu kisah yang terjadi saat saya mengajar di salah satu sekolah yang sederhana.

Perjalananku sebagai guru, semakin hari, semakin diuji. Keanekaragaman cerita murid-murid yang penuh liku-liku membuatku ingin bertahan. Bertahan dalam kerumitan dan masalah yang dihadapi mereka. Kali ini aku mencoba untuk mengajar di mandrasah aliyah di salah satu kecamatan yang jauh dari keramaian kota. Aku banyak menemukan pelajaran hidup yang dapat membuatku semakin yakin akan pilihan hidupku. Pilihan hidup untuk meneruskan perjalanan ibuku menjadi seorang guru yang tak sekadar mentransfer ilmu.

“Assalamualaikum, selamat pagi, Anak-anak.” Salamku bangkitkan senyum mereka.

“Walaikumsalam dan selamat pagi, Bu Guru.”

“Sepertinya pagi ini bersahabat, tapi sepertinya ada beberapa murid yang tak sehat hari ini.”

“Iya, Bu ada beberapa teman yang tidak masuk,” sahut Rinda.

“Angga, Bu,” celetuk salah satunya.

“Widi, Bu dan Fikar.” Refangga tak mau kalah.

“Ah itu maa, satu geng,” kata Bobby yang semakin membuat kelas seperti pasar malam.

“Geng Bolos, hahahhaha,” jawab mereka ramai-ramai.

“Iya, Ibu lihat absennya Fikar banyak sekali ya.” Sambil menghitung alpa yang telah tercipta di jurnal kelas.

“Siapa yang rumahnya dekat Fikar?”

“Jauh sekali, Bu daerah Kabo. Kalau hujan memang susah masuk, terus daerahnya tidak ada angkotan kota, Bu.”

“Apa Fikar naik motor?”

“Tidak, Ibu. Dia jalan kaki. Kadang kami sering satu angkot ketemu di terminal sementara perusahaan.”

“Okelah, kita masuk ke pelajaran saja ya.” Aku pun mengarahkan anak-anak fokus dalam pelajaran yang telah aku persiapkan. Bila berada di hutan belantara, alamlah media pembelajaranku. Sungai yang mengajariku, tentang bagaimana menjalani kehidupan, untuk selalu dalam arusnya. Mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Mengisi ke segala bentuk bidang dan ruang. Seperti itulah seharusnya menjalani hidup, untuk selalu merendah, dan bertahan hidup dalam keadaan apa pun. Di sisi lain bila kita mencoba melawan arus, hidup kita akan terasa berat dan terjat. Mencoba mencari keseimbangan, tuk bertahan agar perahu tetap seimbang dan terus berjalan.

Impianku hanya sederhana di setiap pembelajaranku, tak perlu banyak teori yang harus kuajarkan pada mereka. Aku hanya ingin mengajak mereka dapat merasakan apa yang ingin mereka pelajari. Belajar mengasah kepekaan hati, pengelihatian, perabaan dan rasa. Segala rasa yang inginku kenalkan pada mereka. Rasa sedih, sakit, kecewa, cinta, kasih, disiplin, tanggung jawab, dan loyalitas serta patriotisme. Hanya sebatang pohon tomat atau seekor ikan hias kecil di dalam kelas, dapat mewakiliku, untuk mengajari apa itu arti disiplin dan tanggung jawab. Tak perlu teori atau buku apa pun, Aku hanya mewajibkan setiap siswa untuk membawa tumbuhan atau ikan dalam botol bekas, untuk merawatnya. Ketelatenan dan rasa tanggung jawab dalam memelihara tumbuhan atau ikan yang mereka bawa, itu sebagai indikator kinerja mereka. Secara langsung dan tidak langsung, mereka akan temukan apa itu disiplin dan tanggung jawab.

Cuaca semakin terik, cahaya matahari tak bersekat lagi, menembus kaca jendela kelas, seakan menampar keras tepat di pipi kananku. Walau telah menjauh, tetapi sinaran itu masih saja mendekat, hingga belajar pun tak merasa tenang.

"Tit... tit... tit..." Ada pesan masuk bahwa jam terakhir ada rapat untuk persiapan ujian semesteran di sekolah. Aku segera mengakhiri pembelajaran karena mereka pun sudah tampak tak nyaman untuk bertahan lebih lama di ruangan.

Ruang kantor yang bercampur gudang, dan ruang apalah itu, ruang itu mempersatukan kami berlima. Satu ruangan

itulah yang dapat membuat kita bercerita dan berbagi duka. Hasil rapat itu juga memutuskanku menjadi wali kelas kelas sembilan. Ada rasa ketakutan karena aku merasa belum ada apa-apanya pengalamanku dalam mengajar, apalagi harus menjadi wali kelas yang pastinya akan banyak masalah. Walaupun tak begitu banyak murid yang harus aku hadapi, hanya sebelas siswa saja, Musdalifah, Fikar, Angga, Widi, Refangga, Rinda, Jufi, Idris, Arya, Eko, dan Ayu. Musdalifah, siswa yang paling tekun dan rajin mengerjakan segala tugas dari gurunya. Fikar, siswa yang cerdas, tetapi selalu tidak masuk tanpa keterangan. Bila ditanya dia hanya diam saja, setiap diberi surat peringatan, tak seorang pun wali yang hadir di sekolah. Angga, yang selalu bercerita, tanpa arah dan tujuan. Rinda, siswa yang super manja dan selalu mengandalkan orang tua. Jufi yang dewasa, tetapi tak bisa apa-apa. Idris, siswa yang paling sok di kelas. Eko, siswa yang paling usil dan suka mengerjai teman-temannya. Ayu, siswa yang paling cantik dan pendiam.

Saat ini yang paling membutuhkan perhatian adalah Fikar. Beberapa guru yang telah menangani kasusnya mereka angkat tangan. Fikar tidak memperhatikan surat pertama dan kedua yang telah dilayangkan oleh sekolah. Aku mencoba menanyakan kepada Pak Razaq, Pak Sukri yang menanganinya sebelumnya. Pak Razaq hanya berpesan sebelum beliau mutasi ke tempat lain, ada menuliskan pesan kecil di secarik kertas di pojok meja kerjanya.

“Fikar sebenarnya baik, tetapi tak seorang pun guru yang mempunyai waktu lebih untuk datang ke rumahnya. Saya yakin, ada sesuatu yang membuat dirinya bersikap seperti itu. Kalau Bu